

BAB II

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kualitas Audit

Laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah bermanfaat bagi para pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan tersebut harus berkualitas, agar para pihak yang membutuhkan dapat menggunakan laporan keuangan tersebut dengan baik. Dalam menentukan dan meningkatkan kualitas informasi yang ada pada laporan keuangan, maka perlu melakukan proses audit yang berkualitas pula. Menurut Tandiontong (2016) dalam Lestari *et al* (2019) kualitas audit merupakan peluang bagi seorang auditor untuk mendeteksi dan menemukan suatu kecurangan atau penyelewengan yang ada di sistem akuntansi klien.

“Kualitas audit adalah seluruh probabilitas auditor tidak akan melaporkan laporan audit wajar tanpa pengecualian apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji material.” (Lee *et al*, 2009 dalam Junaidi dan Nurdiono, 2016)

Kualitas audit yaitu sejauh mana seorang auditor dapat menemukan adanya *intentional error* dari laporan keuangan suatu perusahaan dan dapat dilaporkan dalam opini auditnya (Coram *et al*, 2008 dalam Junaidi dan Nurdiono, 2016). Menurut Alim, *et al*. (2017) dalam Fadhilah & Halmawati (2021) kualitas audit menurut sudut pandang klien adalah ketika seorang auditor dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut tidak terdapat kecurangan maupun salah

saji material dan hasil dari audit tersebut dilaporkan oleh seorang auditor secara independen. Sedangkan, kualitas audit menurut sudut pandang auditor yaitu ketika seorang auditor dapat bekerja sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan mampu memahami risiko audit untuk meminimalisir ketidakpuasan klien yang dapat menyebabkan reputasi auditor dan KAP menurun. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, kualitas audit yang baik adalah auditor dapat menemukan adanya peluang kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan saat melaksanakan aktivitas auditnya. Dalam melaksanakan auditnya, seorang auditor juga perlu memenuhi standar audit sehingga hasil auditnya dapat memenuhi syarat dalam melakukan hasil audit.

Menilai suatu kualitas audit dapat dilihat dari keputusan seorang auditor dalam melakukan audit dari awal tahapan proses audit hingga auditor menyelesaikan tanggung jawabnya dan dapat mengambil suatu keputusan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila auditor dapat mendeteksi dan menemukan adanya penyimpangan atau kecurangan pada laporan keuangan tersebut, maka audit yang diberikan oleh auditor tersebut berkualitas. Dengan meningkatnya kualitas audit yang diberikan oleh auditor, maka meningkat pula kepercayaan para pengguna laporan keuangan tersebut.

Kualitas sebuah laporan keuangan dapat diamati dari kualitas laba yang dilaporkan, karena laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan menjadi salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan yang dapat digunakan untuk pengambilan suatu keputusan bagi para pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut (Christiani & Nugrahanti, 2014). Menurut Scoot (2009) dalam Lesmanawati &

Sumarni (2017) manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan tujuan tertentu dengan meningkatkan atau menambahkan laba yang dilaporkan. Manajemen laba dapat menjadi salah satu aspek yang bisa mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan yang dapat membuat laporan keuangan tersebut menjadi kurang kredibel dan pengguna laporan keuangan menjadi tidak percaya hasil yang diperoleh oleh perusahaan (Setiawati dan Na'im, 2001 dalam Christiani & Nugrahanti, 2014). Manajemen laba dapat diprosikan menggunakan *discretionary accruals*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi untuk mengukur kualitas audit pada laporan keuangan perusahaan. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang dihasilkan dari kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seperti menentukan estimasi cadangan kerugian piutang, nilai estimasi umur aktiva, dan lain-lain (Sulistyanto, 2008). Semakin besar nilai *discretionary accruals*, maka menandakan bahwa semakin besar pula manajemen laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar nilai *discretionary accruals*, maka mencerminkan kualitas laba yang dilaporkan pada sebuah laporan keuangan semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak bisa meminimalisir manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Setiawan & Fitriany, 2011).

2.2 Afliasi KAP

Dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan, komite audit akan bekerja sama dengan auditor eksternal yang dipercaya oleh perusahaan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 13/PJOK.03/2017 Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang didirikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*. Asumsi publik mengenai kualitas audit yang baik dan buruk dapat dipengaruhi dengan afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini dikarenakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* mempunyai standar yang tinggi untuk merekrut auditor yang kompeten dalam melakukan pekerjaannya sehingga auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big 4* mempunyai kredibilitas yang tinggi sehingga dapat menghasilkan kualitas audit lebih baik. Selain itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi atau bekerja sama dengan KAP *Big 4* cenderung akan mempertahankan reputasi atau nama baiknya dengan melakukan pekerjaannya secara professional. Beberapa KAP *Big 4* yang bekerja sama atau berafiliasi dengan KAP yang ada di Indonesia, yaitu:

1. KAP Deloitte Touche Tohmatsu berafiliasi dengan Satrio Bing Eny & Rekan (SBE)
2. KAP Ernst & Young berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sungkoro & Surja
3. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) berafiliasi dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan
4. KAP Pricewaterhouse Coppers (PwC) berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan

2.3 Spesialisasi Auditor

Menurut Arens, *et al.*, 2011 dalam Fadhilah, R. & Halmawati., 2021 dijelaskan bahwa spesialisasi auditor yaitu pengetahuan serta keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mengerjakan tanggung jawabnya yaitu melaksanakan proses audit. Dimana seorang auditor spesialis memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem akuntansi suatu perusahaan dari pengalaman dan keahlian yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang relevan. Menurut Fitriany (2011) dalam Buchori, A. & Budiantoro, H. (2019) menjelaskan bahwa auditor spesialis mempunyai pemahaman dan juga pengetahuan yang lebih baik dari auditor non spesialis mengenai karakteristik bisnis dari kliennya. Auditor spesialis dirasa mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk menyiapkan informasi laba yang lebih relevan. Dengan mendeteksi dan juga penilaian yang baik dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

2.4 *Audit Capacity Stress*

Menurut Ardianingsih, A. (2015), *audit capacity stress* adalah tekanan yang dihadapi auditor terkait jumlah klien yang harus ditangani, namun tidak sesuai dengan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan proses audit. Pekerjaan sebagai seorang auditor dituntut untuk mengharuskan bekerja lebih baik dan lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya pada periode pelaksanaan audit. *Audit capacity stress* bisa terjadi pada “*busy season*”, dimana hal itu dialami oleh auditor

pada saat kuartal pertama awal tahun (Lopez & Peters, 2012). Hal ini dapat menimbulkan tekanan pada auditor yang dapat menyebabkan stress. Oleh karena itu, beban kerja yang diberikan kepada auditor dapat menjadi aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit. Selain itu, jumlah klien yang semakin banyak untuk ditangani seorang auditor akan menambah beban kerja yang harus dihadapi juga. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan serta kinerja seorang auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Jumlah klien pada sebuah kantor akuntan publik (KAP) dapat mempengaruhi kinerja dari auditor dalam membagi waktu untuk melaksanakan proses audit, sementara itu proses audit yang dilakukan oleh auditor mencerminkan kualitas audit (Yolanda, *et al.*, 2019 dalam Aritonang, J. A. A & Darmawati, D., 2022). Menurut Cheng, *et al.* (2021) menyatakan bahwa dengan semakin banyaknya tugas yang diberikan kepada auditor, maka pengalaman auditor akan semakin banyaknya juga dan dapat membuat kemampuan auditor akan semakin meningkat.

2.5 Auditor Switching

Auditor switching yaitu perusahaan atau klien yang melakukan pergantian auditor atau kantor akuntan publik (KAP) dalam waktu tertentu di masa perikatan. Terdapat 2 faktor perusahaan atau klien melakukan auditor switching, yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terjadi dari dalam perusahaan atau kebijakan perusahaan klien itu sendiri. Hal ini dapat disebabkan karena *financial distress*, kegagalan manajemen perusahaan, maupun perubahan kepemilikan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal

dari luar perusahaan atau klien. Hal ini dapat disebabkan karena audit fee dan kebijakan atau ketentuan dari pemerintah. Namun, ada beberapa hal yang dapat menjadi alasan perusahaan klien melakukan auditor switching, yakni tidak puas dengan KAP lama dan reputasi auditor.

Pada negara Indonesia terdapat aturan tentang auditor switching yang dibuat untuk meningkatkan kepercayaan kepada jasa audit yang digunakan. Aturan tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015. Peraturan ini mewajibkan klien untuk melakukan perubahan atau pengantian akuntan publik setelah masa perikatan maksimal 5 tahun berturut-turut serta perusahaan dapat menggunakan akuntan publik yang sama setelah 2 tahun buku berturut-turut tidak melaksanakan audit laporan keuangan perusahaan klien. Apabila terlalu sering melakukan pergantian kantor akuntan publik akan menimbulkan keraguan masyarakat atau publik terhadap kualitas audit serta akan menimbulkan kecurigaan hal-hal yang ditutupi oleh perusahaan yang berpotensi adanya kecurangan dalam perusahaan klien tersebut (Darmawan, M. S & Ardini, L., 2021)

Menurut Deis dan Groux (1992) dalam Lee, D & Sukartha, I. M (2017) pergantian auditor berkaitan dengan independensi dan kompetensi auditor dalam mendeteksi laporan keuangan perusahaan klien, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, diharapkan auditor tetap menjaga independensi dan kompetensinya serta kantor akuntan publik (KAP). Auditor akan kehilangan independensinya apabila terlibat hubungan pribadi dengan klien yang dapat

mempengaruhi opininya pada laporan keuangan perusahaan tersebut (Nasser, *et al.*, 2006 dalam Arestantya, I. A. R & Wirajaya, I. G. A., 2016)

2.6 Kerangka Konseptual

2.6.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan (Agency Theory) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal dalam perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), mendeskripsikan keterkaitan antara agen sebagai kontrak, dimana klien menggunakan agen untuk melaksanakan aktivitas perusahaan. Pada teori keagenan, pemegang saham atau pemilik dengan fungsi memfasilitasi dana guna kebutuhan operasi perusahaan disebut sebagai *principal*, sedangkan agen yang mempunyai kewajiban untuk menjalankan perusahaan sebaik-baiknya dan memberikan hasil bagi *principal* dan perusahaan. Menurut Novrilia, *et al* (2019), agen memiliki keinginan bahwa pekerjaan yang dilakukannya akan menghasilkan kompensasi yang tinggi. Kompensasi ini diberikan untuk memberikan motivasi agen dalam melaksanakan tugasnya serta meningkatkan kinerjanya. Kompensasi yang diberikan dapat berupa seperti gaji, bonus, tunjangan, dan insentif yang lain. Sedangkan, untuk pihak *principal* memiliki keinginan bahwa modal yang diinvestasikan dapat kembali secara maksimal.

Permasalahan atau konflik dalam keagenan diketahui dengan oleh adanya perbedaan kepentingan serta informasi yang tidak lengkap (*asymmetry information*) di antara prinsipal dengan agen. Konflik tersebut akan memunculkan adanya permintaan untuk pengauditan. Menurut Tandiontong (2016) dalam Lestari, *et al*

(2019) menjelaskan bahwa masalah keagenan dapat teratasi dengan adanya pihak ketiga yaitu auditor yang bersifat independen sebagai penengah antara kedua belah pihak.

Teori ini digunakan auditor untuk menyelesaikan konflik antara *principal* dan agen dalam urusan investasi keuangan. Auditor bertugas untuk menentukan kesesuaian laporan keuangan yang disiapkan agen yang mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya. Oleh karena itu, kualitas dari hasil audit dan opini yang dikeluarkan oleh auditor akan menjadi penting bagi pihak-pihak terkait.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel independen (bebas) mengenai afiliasi KAP, spesialisasi auditor, *audit capacity stress*, dan auditor *switching* sudah pernah diuji pengaruhnya terhadap kualitas audit. Penelitian milik Muliawan, E. K. & Sujana, I. K. (2017) menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun variabel auditor switching dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian Wicaksono, A. T. & Purwanto, A. (2021) menunjukkan bahwa variabel audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel rotasi KAP dan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pada penelitian Rinanda, N. & Nurbaiti, A. (2018) menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* dan *fee audit* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, namun pada variabel ukuran KAP dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Buchori,

A. & Budiantoro, H. (2019) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan spesialisasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun pada variabel audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Pada penelitian Nizar, A. A. (2017) menunjukkan bahwa variabel rotasi audit, reputasi auditor dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pada penelitian Edyatami, N. F. & Sukarmanto, E. (2020) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun pada variabel *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian Ismail, A. A. (2019) menunjukkan bahwa *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian Yolanda, S. *et al.* (2019) menunjukkan bahwa *audit tenure*, komite audit, dan *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih, A. (2015) juga menunjukkan bahwa komite audit, lama perikatan audit, dan *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pada penelitian Penelitian yang dilakukan Naufaldyaksa, M. R., *et al.* (2023) menunjukkan bahwa variabel auditor *switching* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel *fee* audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan, variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian Darmawan, M. S. & Ardini, L. (2021) menunjukkan bahwa variabel audit *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel *audit tenure* dan *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap

kualitas audit. Namun, variabel *audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Pada penelitian Sari, R. & Rahmi, M. (2021) menunjukkan bahwa rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, variabel audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan variabel reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Prabowo, A., & Wibawa, D. R. (2021) juga menunjukkan bahwa variabel audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan variabel rotasi KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muliawan, E. K. & Sujana, I. K. (2017)	Y : Kualitas Audit X1 : Ukuran Kantor Akuntan Publik X2 : Auditor Switching X3 : Audit Tenure	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011–2015	1. Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. Auditor Switching tidak berpengaruh pada kualitas audit.

				3. <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh pada kualitas audit.
2.	Wicaksono, A. T. & Purwanto, A. (2021)	Y : Kualitas Audit X1 : <i>Audit Tenure</i> X2 : Rotasi KAP X3 : Ukuran KAP X4 : Spesialisasi Industri Auditor	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019	1. <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 2. Rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3. Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

				4. Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3.	Rinanda, N. & Nurbaiti, A. (2018)	Y : Kualitas Audit X1 : <i>Audit Tenure</i> X2 : <i>Fee Audit</i> X3 : Ukuran Kantor Akuntan Publik X4 : Spesialisasi Auditor	Perusahaan manufaktur subsektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016	1. <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. <i>Fee Audit</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

				4. Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4.	Buchori, A. & Budiantoro, H. (2019)	Y : Kualitas Audit X1 : Ukuran Perusahaan Klien X2 : <i>Audit Tenure</i> X3 : Spesialisasi Auditor	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015	1. Ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 3. Spesialisasi auditor berpengaruh positif

				terhadap kualitas audit.
5.	Nizar, A. A (2017)	Y : Kualitas Audit X1 : Rotasi Audit X2 : Reputasi Audit X3 : Spesialisasi Auditor	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015	1. Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Reputasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
6.	Edyatami, N. F. & Sukarmanto, E. (2020)	Y : Kualitas Audit X1 : Audit Tenure	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017	1. <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

		X2 : Audit Capacity Stress X3 : Komite Audit		2. <i>Audit capacity stress</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
7.	Ismail, A. A. (2019)	Y : Kualitas Audit X1 : <i>Workload</i> X2 : Reputasi KAP	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017	1. <i>Workload</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 2. Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
8.	Ardianingsih, A. (2015)	Y : Kualitas Audit	Perusahaan perbankan yang	1. Komite audit tidak

		<p>X1 : Komite Audit</p> <p>X2 : Lama Perikatan Audit</p> <p>X3 : <i>Audit Capacity Stress</i></p>	<p>terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012</p>	<p>berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Lama perikatan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>3. <i>Audit capacity stress</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
9.	Yolanda, S., <i>et al.</i> (2019)	<p>Y : Kualitas Audit</p> <p>X1 : <i>Audit Tenure</i></p> <p>X2 : Komite Audit</p> <p>X3 : <i>Audit Capacity Stress</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017</p>	<p>1. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Komite audit tidak berpengaruh</p>

				<p>terhadap kualitas audit.</p> <p>3. <i>Audit capacity stress</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
10.	Naufaldyaksa, M. R., <i>et al.</i> (2023)	<p>Y : Kualitas Audit</p> <p>X1 : Auditor <i>Switching</i></p> <p>X2 : <i>Fee</i> Audit</p> <p>X3 : Audit <i>Tenure</i></p> <p>X4 : <i>Company Size</i></p>	<p>Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020</p>	<p>1. Auditor <i>switching</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>2. <i>Fee</i> audit berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>

				4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit.
11.	Darmawan, M. S. & Ardini, L. (2021)	Y : Kualitas Audit X1 : Audit <i>Fee</i> X2 : Audit <i>Tenure</i> X3 : Audit <i>Delay</i> X4 : Auditor <i>Switching</i>	Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019	1. Audit <i>fee</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. <i>Audit delay</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 4. <i>Auditor switching</i> tidak berpengaruh

				terhadap kualitas audit.
12.	Sari, R. & Rahmi, M. (2021)	Y : Kualitas Audit X1 : Rotasi Audit X2 : Audit Tenure X3 : Reputasi KAP	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015	1. Rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 2. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
13.	Prabowo, A., & Wibawa, D. R. (2021)	Y : Kualitas Audit X1 : Audit Tenure X2 : Rotasi Audit	Perusahaan keluarga kecuali sektor perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. Audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

			(BEI) pada tahun 2009-2017	2. Rotasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Rotasi KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
--	--	--	-------------------------------	---

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Afiliasi KAP Terhadap Kualitas Audit

Perbedaan ukuran KAP dapat dilihat dari jumlah pendapatan, jumlah karyawan, jumlah klien, dan juga mitra. Menurut Choi et al (2010) dalam Muliawan, E. K & Sujana, I. K (2017) terdapat dua pandangan mengenai hubungan dari ukuran KAP dengan kualitas audit, yaitu ketergantungan ekonomi dan keseragaman kualitas. Pandangan pertama yaitu ketergantungan ekonomi yaitu pandangan bahwa kantor akuntan publik yang mempunyai ukuran lebih kecil akan lebih memperhatikan kepentingan ekonomi kliennya dibandingkan dengan adanya risiko gagal audit yang dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena kantor akuntan publik yang lebih kecil akan bergantung pada kliennya dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang lebih besar. Kantor akuntan publik yang lebih besar cenderung

akan lebih menjaga reputasi yang telah dicapai dan tidak bergantung pada kliennya sehingga tidak ada kerjasama atas audit yang dilaksanakan sehingga kualitas audit yang dihasilkan lebih baik daripada kantor akuntan publik yang memiliki ukuran lebih kecil. Pandangan yang kedua adalah keseragaman kualitas yaitu pandangan bahwa kantor akuntan publik yang memiliki ukuran yang lebih besar seperti Big 4 akan melaksanakan audit dengan kualitas yang sama dengan kantor afiliasi yang ada di setiap wilayah dan negara. Oleh karena itu, kantor akuntan publik yang memiliki ukuran yang lebih besar cenderung akan lebih memperhatikan pelatihan untuk auditornya, mengadakan evaluasi secara rutin, dan mempunyai standar yang sama mengenai prosedur audit yang dilakukan sehingga dengan adanya keseragaman tersebut dapat menghasilkan kualitas audit yang sama antara kantor pusat dan kantor afiliasi. Menurut Panjaitan (2014) dalam Wicaksono, A. T & Purwanto, A (2021) ukuran dari sebuah KAP dapat mencerminkan keahlian seorang auditor dalam bersikap independen serta melakukan tanggung jawabnya dalam proses audit secara profesional. Dengan adanya pernyataan diatas dan juga berdasarkan penelitian yang dilakukan Muliawan, E. K & Sujana, I. K (2017) menunjukkan bahwa variabel afiliasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HA1 = Afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8.2 Pengaruh Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Spesialisasi auditor mengarah pada keterampilan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk membantu klien dalam memberikan pedoman terutama pada saat

perusahaan sedang mengalami masalah ekonomi. Menurut Rahadianto (2012) dalam Purwanto, A & Wicaksono, A. T (2021) keahlian seorang auditor dalam melakukan audit dan memiliki pemahaman tentang audit yang baik pada suatu perusahaan untuk meningkatkan kualitas audit. Seorang auditor yang mempunyai banyak klien dengan perusahaan yang sejenis akan memiliki pemahaman dan juga pengetahuan yang lebih baik mengenai internal kontrol perusahaan, risiko bisnis perusahaan dan juga risiko audit pada perusahaan tersebut (Setiawan, L. & Fitriany, 2011). Spesialisasi auditor dalam sebuah industri tertentu dapat membuat seorang auditor tersebut mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang baik dan memadai daripada auditor yang tidak memiliki spesialisasi. Auditor yang memiliki spesialisasi akan memberikan kualitas audit yang lebih baik, karena pengalaman auditor menangani klien dengan perusahaan yang sejenis. Menurut Krishnan (2003) dalam Setiawan, L. & Fitriany. (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang memiliki spesialisasi akan menghasilkan nilai akrual diskresioner yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan audit oleh auditor non-spesialis. Dengan adanya pernyataan diatas dan juga berdasarkan penelitian yang dilakukan Rinanda, N. & Nurbaiti, A. (2018) dan penelitian oleh Buchori, A. & Budiantoro, H. (2019) menunjukkan bahwa variabel afiliasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HA2 = Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8.3 Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap Kualitas Audit

Pada saat mengidentifikasi masalah yang akan muncul akibat konflik yang dilakukan antara pihak *principal* dan *agen*, maka diperlukan laporan keuangan yang jujur dan terpercaya yang dibuat oleh pihak agen atau manajemen perusahaan. Oleh karena itu diperlukan adanya auditor yang memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat membuat laporan keuangan tersebut menjadi berkualitas dan relevan yang dapat menjadi bahan pertimbangan keputusan manajemen dan juga bagi yang membutuhkan (Kusuma dan Damayanthi, 2020 dalam Aritonang, J. A. A. & Darmawati, D., 2022). Perusahaan akan menggunakan jasa auditor untuk membuat laporan keuangan menjadi relevan untuk digunakan untuk kepentingan manajemen perusahaan. Dengan begitu, banyak klien yang harus ditangani oleh auditor. Semakin bertambah banyaknya jumlah klien, maka akan semakin banyak juga tugas yang harus diselesaikan oleh auditor. Hal tersebut dapat memicu timbulnya *audit capacity stress*. *Audit capacity stress* dapat terjadi ketika banyaknya jumlah klien yang harus dihadapi dan ditangani oleh auditor tidak sebanding atau tidak seimbang dengan jumlah waktu yang diberikan untuk menyelesaikan proses audit. Menurut Setiawan, L. & Fitriany. (2011) akibat dengan timbulnya *audit capacity stress* yaitu dapat memberikan hambatan bagi auditor dalam menemukan adanya kesalahan atau penyimpangan yang dapat menjadi indikasi adanya kecurangan yang dilakukan oleh klien. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Dengan adanya pernyataan diatas dan juga berdasarkan penelitian yang dilakukan Ismail, A. A. (2019) menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress*

berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HA3 = *Audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

2.8.4 Pengaruh Auditor Switching Terhadap Kualitas Audit

Pada teori keagenan atau *agency theory* menjelaskan mengenai agen yaitu klien atau pengelola perusahaan yang memiliki tanggung jawab kepada *principal*. *Principal* mempunyai kepentingan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, sedangkan agen mempunyai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan juga psikologisnya. Hal tersebut membutuhkan pihak ketiga yang dapat menyelesaikan konflik kepentingan dari kedua belah pihak. Pihak ketiga tersebut adalah auditor. Namun, pihak ketiga ini (auditor) juga dapat memberikan konflik lain, dikarenakan adanya hubungan dekat antara pihak agen dengan auditor. Oleh karena itu, untuk meminimalisir adanya kedekatan antara pihak agen dan auditor yang dapat menyebabkan ketidakwajaran pada laporan keuangan, perlu melakukan pergantian auditor secara berkala agar mendapatkan kualitas audit yang relevan dan baik.

Auditor switching adalah pertukaran auditor atau KAP yang disebabkan karena kebijakan manajemen perusahaan klien atau kebijakan dari pemerintah. *Auditor switching* ini dilakukan untuk menjaga sikap independensi auditor dan meminimalisir hubungan dekat antara klien dan auditor yang dapat berpengaruh dengan kualitas audit. Menurut Knechel, *et al.* (2007) dalam Arestantya, I. A. R. & Wirajaya, I. G. A (2016) terdapat indikasi bahwa waktu perikatan auditor dengan

perusahaan klien yang berlangsung lama akan menyebabkan turunnya independensi auditor dalam melaksanakan audit. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar bisa mengurangi kemungkinan adanya tingkat independensi auditor yang turun adalah dengan melakukan auditor *switching*.

Namun di sisi lain, dengan adanya auditor *switching* dapat menyebabkan kualitas audit menurun. Hal ini dikarenakan perusahaan merasa tidak puas dengan KAP lama, sehingga ingin mengganti kantor akuntan publik yang baru. Dengan adanya auditor *switching* ini dapat membuat hilangnya *client-specific knowledge*, sehingga dapat menurunkan kualitas audit (Chen et al. 2004 dalam Udayanti & Ariyanti, 2017). Hal ini dikarenakan seorang auditor yang memperoleh klien baru akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami bisnis perusahaan pada klien baru jika dibandingkan dengan meneruskan audit atas klien lamanya. Oleh karena itu, auditor *switching* dapat mempengaruhi kualitas audit.

Dengan adanya pernyataan diatas dan juga berdasarkan penelitian yang dilakukan Wibawa, D. R. & Prabowo, A. (2021) berpengaruh terhadap kualitas audit. Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HA4 = Auditor *switching* berpengaruh terhadap kualitas audit